SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/swara

EXPLORING VOCAL LEARNING PRACTICES FROM A DEEP LEARNING PERSPECTIVE: A QUALITATIVE CASE STUDY

Uni Tawangsasi[1]
[1] Music Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
*correspondence: E-mail: uni.tawangsasi@upi.edu

ABSTRACT

Vocal instruction in higher music education requires more than technical mastery; it also involves students' awareness of their vocal processes, understanding of the relationship between vocal technique and musicality, reflective abilities, strategic exploration, and the capacity to transfer acquired skills across different contexts. This study aims to explore vocal learning practices from a deep learning perspective and identify pedagogical needs as a foundation for developing an innovative deep learning model for vocal instruction. The study employed a qualitative approach using an *exploratory case study* design. Data were collected through observations of vocal learning sessions, semi-structured interviews with vocal instructors and students, and analysis of relevant learning documents and artifacts. The data were analyzed using *reflexive thematic analysis* through the processes of data familiarization, initial coding, theme development, theme review, theme definition, and interpretation. The findings identified six main themes: (1) vocal instruction is predominantly oriented toward technical mastery and instructor-led correction; (2) students' vocal awareness is still developing; (3) vocal technique and musical meaning are not always integrated; (4) student engagement has not fully developed into learner autonomy; (5) reflection has not yet become a systematic component of the learning cycle; and (6) the transfer of vocal skills across different contexts remains limited. These findings indicate that the development of deep vocal learning should strengthen vocal awareness, the integration of technique and musicality, exploration, student agency, reflection, and learning transfer. These six aspects provide an empirical foundation

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted, 01-05-2026
First Revision, 17-07-2026
Accepted, 25-08-2026
Available Online, 31-08-2026
Published, 31-08-2026

Keywords:
Deep Learning, reflection, student agency, qualitative case study, vocal pedagogy, vocal learning.

for formulating the characteristics and design requirements of an Innovative Deep Learning Model for Vocal Instruction.

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

EKSPLORASI PRAKTIK PEMBELAJARAN VOKAL DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN MENDALAM: STUDI KASUS KUALITATIF

Uni Tawangsasi[1]
[1,2] Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
*correspondence: E-mail: uni.tawangsasi@upi.edu

ABSTRAK

Pembelajaran vokal pada pendidikan tinggi musik tidak hanya menuntut penguasaan teknik vokal, tetapi juga kemampuan mahasiswa untuk menyadari proses vokalnya, memahami hubungan teknik dengan musikalitas, melakukan refleksi, mengeksplorasi strategi, serta mentransfer keterampilan pada konteks yang berbeda. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik pembelajaran vokal dalam perspektif pembelajaran mendalam serta mengidentifikasi kebutuhan pedagogis sebagai dasar pengembangan model inovatif pembelajaran mendalam vokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *exploratory case study*. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran vokal, wawancara semi-terstruktur dengan pengajar dan mahasiswa, serta analisis dokumen dan artefak pembelajaran. Data dianalisis menggunakan *reflexive thematic analysis* melalui proses familiarisasi data, pengodean, pengembangan tema, peninjauan, pendefinisian tema, dan penyusunan interpretasi. Hasil penelitian mengidentifikasi enam tema utama, yaitu: (1) pembelajaran vokal berorientasi pada penguasaan teknik dan koreksi pengajar; (2) kesadaran vokal mahasiswa masih berkembang; (3) teknik vokal dan pemaknaan musikal belum selalu terintegrasi; (4) keterlibatan mahasiswa belum sepenuhnya berkembang menjadi kemandirian belajar; (5) refleksi belum menjadi bagian sistematis dari siklus pembelajaran; dan (6) transfer keterampilan vokal pada konteks yang berbeda masih terbatas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran vokal mendalam perlu memperkuat kesadaran vokal, integrasi teknik dan musikalitas, eksplorasi, *student agency*, refleksi, dan transfer pembelajaran. Keenam aspek tersebut menjadi dasar empiris dalam merumuskan karakteristik dan kebutuhan desain Model Inovatif Pembelajaran Mendalam Vokal.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diserahkan, 01-05-2026
Revisi Pertama, 17-07-2026
Diterima, 25-08-2026
Tersedia Online, 31-08-2026
Tanggal Publikasi, 31-08-2026

Kata kunci:
Pedagogy vocal, pembelajaran mendalam, pembelajaran vokal, refleksi, student agency, studi kasus kualitatif.

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran vocal pada Pendidikan tinggi musik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan suara secara tepat, tetapi juga melibatkan kesadaran tubuh, pemahaman musikal, kemampuan mengambil keputusan interpretative, refleksi terhadap proses latihan, serta kemampuan mentransfer pengalaman belajar ke dalam berbagai konteks repertoar. Dalam praktiknya, pembelajaran vocal individual masih banyak berlangsung melalui interaksi langsung antara pengajar dan mahasiswa, dengan pengajar berperan sebagai sumber utama pengetahuan, pemberi demonstrasi, serta pemberi koreksi terhadap produksi vocal mahasiswa. Karakteristik tersebut berkaitan dengan tradisi master-apprentice yang secara historis menjadi bagian penting dalam Pendidikan musik tingkat lanjut, termasuk pendidikan penyanyi (Cox & Forbes, 2022).

Tradisi pembelajaran individual tersebut memiliki kontribusi penting terhadap pencapaian standar performa yang tinggi. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan adanya persoalan Ketika pembelajaran terlalu bergantung pada arahan dan koreksi guru/dosen. Dalam pembelajaran instrument dan vocal, mahasiswa dapat mengalami keterbatasan dalam memperoleh ruang untuk refleksi, mengembangkan kemandirian, serta mengambil keputusan terhadap proses belajarnya sendiri (Sandberg-Justrom, 2022). Interaksi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada reproduksi atau imitasi juga berpotensi menempatkan mahasiswa sebagai penerima instruksi, bukan sebagai pembelajar yang secara aktif membangun pemahaman musikalnya.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena pembelajaran musikk pada pendidikan tinggi tidak cukup hanya menghasilkan kemampuan teknis. Pembelajaran perlu membantu mahasiswa memahami alasan di balik Tindakan musikal, mengembangkan kemampuan reflektif, dan menghubungkan kemampuan teknis dengan konteks musikal. Kajian meta-sintesis terhadap penelitian kualitatif dalam pendidikan musik menunjukkan bahwa pembelajaran musikal dipengaruhi oleh bagaimana pengajaran dibingkai, bagaimana perspektif peserta didik diakomodasi, bagaimana scaffolding diberikkan, dan bagaimana representasi bunyi musikal digunakan dalam interaksi pembelajaran (Fredriksson dkk., 2024). Dengan demikian, kualitas pembelajaran vokal perlu dipahami bukan hanya melalui hasil suara yang dihasilkan mahasiswa, tetapi juga melalui proses berpikir, pengalaman, interaksi, dan refleksi yang menyertai proses tersebut. Keebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih reflektif dan berpusat pada peserta didik juga tampak dalam perkembangan pendidikan musik di perguruan tinggi. Thompson-Belll (2023) menunjukkan pentingnya pendekatan beerpusat pada mahasiswa dalam pendidikan musik di perguruan tinggi melalui penguatan student agency, kritik sejawat, dan praktik berbasis penelitian. Demikian pula, penelitian mengenai pengembangan umpan balik dalam pembelajaran musik menunjukkan bahwa umpan balik tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga berhubungan dengan perencanaan, refleksi, motivasi, dan pengaturan belajar mahasiswa (de Bruin, 2023, 2024). Dalam konteks vokal, penelitian tentang kesadaran tubuh penyanyi juga menunjukkan bahwa proses peningkatan kesadaran terhadap tubuh dan aktivitas bernyanyi dapat memengaruhi pemahaman penyanyi terhadap cara mereka bernyanyi (Paparo, 2022).

Dalam konteks tersebut, konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) menawarkan perspektif pedagogis yang rellevan. Istilah pembelajaran mendalam dalam artikel ini tidak merujuk pada deep learning sebagai teknologi kecerdasan buatan, melainkan pendekatan

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

pedagogis yang menekankan keterlibatan peserta didik secara utuh dalam proses belajar. Dalam perkembangan kebijakan pendidikan Indonesia, pembelajaran mendalam diarahkan pada pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), serta melibatkan proses memahami, mengaplikasikan, dan merefllleksikan pengalaman belajar (Anwar & Sodik, 2025; Andayanie dkk., 2025).

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut perlu dipandang sebagai suatu kesatuan. Pembelajaran bermakna menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan konteks peserta didik, pembelajaran berkesadaran menekankan perhatian, kesadaran proses, dan refleksi, sedangkan pembelajaran menggembirakan menciptakan keterlibatan emosional dan partisipasi aktif (Andayanie dkk., 2025; Siregar dkk., 2025). Literatur terbaru di Indonesia juga menunjukkan bahwa tantangan implementasi pembelajaran mendalam bukan hanya terletak pada pemahaman konsep, tetapi terutama pada bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan menjadi praktik pedagogis yang konkret dan sistematis (Kurnianingsih dkk., 2026).

Perspektif tersebut memiliki relevansi khusus dalam pembelajaran vokal. Aktivitas bernyanyi pada dasarnya merupakan pengalaman yang bersifat embodied, karena mahasiswa menggunakan tubuhnya sebagai instrument. Kesadaran terhadap sensasi tubuh, kualitas suara, pernapasan, artikulasi, resonansi, dan ekspresi musikal merupakan bagian integral dari proses belajar vokal. Oleh karena itu, pembelajaran vokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pembelajaran yang berkesadaran. Pada saat yang sama, keterampilan vokal perlu dihubungkan dengan makna musikal dan konteks repertoar agar mahasiswa tidak berhenti pada penguasaan prosedur teknis.

Pembelajaran mendalam juga relevan dengan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswwa dalam mentransfer pengetahuan. Penguasaan suatu Teknik vokal tidak dapat dianggap mendalam apabila mahasiswa hanya mampu menerapkannya pada latihan atau lagu tertentu. Pemahaman yang lebih mendalam ditunjukkan Ketika mahasiswa mampu mengenali persoalan vokal pada konteks baru, memilih strategi yang sesuai, mengevaluasi hasilnya, dan melakukan penyesuaian secara mandiri. Penelitian mengenai praktik musik menunjukkan pentingnya refleksi dan pengalaman sebagai bagian dari pembentukan kemampuan musikal yang lebih kompleks (Benjamins dkk., 2022; Hidayatullah dkk., 2024).

Walaupun kajian mengenai pembelajaran mendalam berkembang dengan cepat, penelitian yang secara khusus mengeeksplorasi bagaimana prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning hadir dalam pembelajaran vocal yang masih sangat terbatas. Penelitian tentang pedagogi vocal lebih banyak membahas pendekatan pedagogis tertentu, pengalaman penyanyi, umpan balik, teknologi, atau hubungan dosen-mahasiswa. Bahkan penelitian mengenai pedagogi one-to-one singing voice menunjukkan bahwa konteks pembelajaran vocal individual memiliki karakteristik yang kompleks dan memerlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap interaksi pembelajaran yang bersifat langsung, personal, dan sering kali berlangsung secara spontan (Cox & Forbes, 2022).

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang terlebih dahulu memahami praktik pembelajaran vokal yang berlangsung secara nyata sebelum suatu model pembelajaran mendalam dikembangkan. Dengan demikian, pengembangan model tidak hanya didasarkan pada konstruksi teoritis, tetapi juga pada kebutuhan dan persoalan yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran vokal melalui perspektif pembelajaran mendalam dan mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang perlu diperkuat sebagai dasar pengembangan model inovatif pembelajaran mendalam vokal.

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tiga pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana karakteristik praktik pembelajaran vokal yang berlangsung dalam konteks Pendidikan musik di perguruan tinggi?
2. Bagaimana prinsip pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, termanifestasi dalam praktik pembelajaran vokal?
3. Kebutuhan pedagogis apa yang dapat diidentifikasi sebagai dasar pengembangan model inovatif pembelajaran mendalam vokal?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan pedagogi vokal, khususnya melalui pemahaman mengenai bagaimana proses teknis, musikal, reflektif, dan pengalaman belajar mahasiswa dapat diintegrasikan dalam pembelajaran vokal yang lebih mendalam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan desain studi kasus (*exploratory qualitative case study*). Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik pembelajaran vokal dalam konteks alamiahnya, khususnya interaksi antara pengajar dan mahasiswa selama proses pembelajaran vokal individual. Studi kasus kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena melalui berbagai sumber data dan perspektif. Dalam penelitian pendidikan musik, pendekatan kualitatif relevan digunakan karena proses pembelajaran tidak hanya berupa tindakan yang dapat diamati, tetapi juga melibatkan makna, pengalaman, interaksi, keputusan pedagogis, serta respons peserta didik (Cox & Forbes, 2022; Fredriksson et al., 2024). Kasus dalam penelitian ini adalah praktik pembelajaran vokal pada pendidikan tinggi musik**,** sedangkan unit analisisnya adalah proses interaksi pembelajaran antara pengajar dan mahasiswa dalam pembelajaran vokal**.**

Partisipan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran vokal. Partisipan terdiri atas:

1. Dosen atau guru vokal yang memiliki pengalaman mengajar vokal pada pendidikan tinggi; dan
2. mahasiswa yang sedang mengikuti pembelajaran vokal individual.

Jumlah partisipan tidak ditentukan semata-mata berdasarkan ukuran sampel, tetapi berdasarkan kecukupan informasi (*information power*) dan kejenuhan data (*data saturation*). Pengumpulan data dihentikan ketika wawancara dan observasi tambahan tidak lagi menghasilkan informasi substantif baru yang relevan dengan fokus penelitian.

Sebagai rancangan awal, penelitian dapat melibatkan sekitar 5 pengajar vokal dan 8–12 mahasiswa**,** disertai observasi terhadap beberapa sesi pembelajaran vokal. Jumlah tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Penelitian dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu persiapan, observasi pembelajaran, wawancara, pengumpulan dokumen, serta analisis dan interpretasi data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan kajian literatur mengenai pedagogi vokal, pembelajaran mendalam, *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, refleksi, *student agency*, dan pembelajaran musik individual sebagai dasar penyusunan fokus observasi dan pedoman

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dalam konteks pembelajaran vokal yang alamiah dengan memperhatikan pola interaksi pengajar dan mahasiswa, bentuk instruksi, demonstrasi, umpan balik, proses identifikasi dan pemecahan masalah vokal, hubungan antara teknik dan musikalitas, refleksi, eksplorasi, serta kesempatan mahasiswa mengambil keputusan secara mandiri. Jika memungkinkan dan telah memperoleh persetujuan etis, proses pembelajaran didokumentasikan melalui rekaman audio atau video untuk mendukung ketepatan analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara terhadap pengajar difokuskan pada tujuan dan strategi pembelajaran, pemberian umpan balik, pengembangan kesadaran vokal, kemandirian mahasiswa, integrasi teknik dan musikalitas, refleksi, eksplorasi, serta tantangan dalam penerapan pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa. Sementara itu, wawancara mahasiswa diarahkan pada pengalaman mengikuti pembelajaran vokal, pemahaman terhadap tujuan latihan, pengalaman menerima koreksi, kesadaran terhadap kondisi vokal, proses menemukan solusi terhadap masalah vokal, refleksi, eksplorasi, penerapan teknik pada repertoar yang berbeda, serta kebutuhan dalam pembelajaran vokal. Data dokumentasi meliputi RPS, materi pembelajaran, etude, lembar latihan, catatan perkembangan, jurnal refleksi, rekaman penampilan, dan bahan ajar. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Fokus observasi mencakup aspek berkesadaran, bermakna, menggembirakan, refleksi, *student agency*, transfer pembelajaran, interaksi, dan umpan balik.

Data dianalisis menggunakan *reflexive thematic analysis* yang mengacu pada Braun dan Clarke (2021) serta Byrne (2022). Analisis dilakukan melalui enam tahapan, yaitu familiarisasi dengan data, pengodean awal, pengembangan kandidat tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan narasi analitis yang menghubungkan temuan dengan pertanyaan penelitian dan perspektif pembelajaran mendalam. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk menemukan kesesuaian, perbedaan, maupun kontradiksi antarsumber. Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan pencatatan *audit trail* sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber atau perspektif saja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMUAN

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap data observasi pembelajaran, wawancara pengajar dan mahasiswa, serta dokumen pembelajaran, ditemukan enam tema utama yang menggambarkan praktik pembelajaran vokal dalam perspektif pembelajaran mendalam. Keenam tema tersebut meliputi: (1) pembelajaran vokal yang berorientasi pada penguasaan teknik dan koreksi pengajar, (2) kesadaran vokal yang masih berkembang, (3) keterpisahan antara teknik vokal dan pemaknaan musikal, (4) keterlibatan mahasiswa yang belum sepenuhnya berkembang menjadi kemandirian belajar, (5) refleksi yang belum menjadi bagian sistematis dari pembelajaran, dan (6) keterbatasan transfer keterampilan vokal pada

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

konteks yang berbeda. Keenam tema tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran vokal telah memiliki sejumlah karakteristik yang mendukung pembelajaran mendalam, tetapi masih terdapat ruang pengembangan terutama pada aspek refleksi, eksplorasi, *student agency*, dan transfer pembelajaran.

1. Pembelajaran Vokal Berorientasi pada Penguasaan Teknik dan Koreksi Pengajar

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran vokal umumnya berlangsung melalui rangkaian demonstrasi atau instruksi pengajar, praktik bernyanyi oleh mahasiswa, pemberian koreksi, dan pengulangan. Pengajar memiliki posisi penting dalam mengidentifikasi persoalan vokal dan menentukan strategi perbaikannya. Aktivitas pembelajaran banyak diarahkan pada ketepatan nada, kualitas suara, pernapasan, artikulasi, resonansi, intonasi, serta aspek teknis lain yang berkaitan dengan kualitas produksi vokal.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teknik merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran vokal. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan melalui pengulangan setelah memperoleh arahan pengajar. Namun, proses identifikasi masalah lebih sering dimulai dari pengajar dibandingkan dari mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa cenderung menerima diagnosis dan solusi yang diberikan pengajar sebelum mengembangkan alternatif penyelesaian secara mandiri.

2. Kesadaran Vokal Mahasiswa Masih Berkembang

Tema kedua berkaitan dengan kesadaran mahasiswa terhadap tubuh dan produksi suaranya. Data menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengalaman dalam mengenali sejumlah sensasi vokal, seperti ketegangan, perubahan kualitas suara, kesulitan mencapai nada tertentu, atau perubahan aliran napas. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum selalu muncul secara konsisten sebelum pengajar memberikan stimulus atau pertanyaan.

Dalam beberapa situasi, mahasiswa mampu mengenali bahwa terdapat masalah pada suara yang dihasilkan, tetapi mengalami kesulitan menjelaskan penyebabnya dan menentukan strategi untuk mengatasinya. Kesadaran terhadap proses vokal dengan demikian masih sering terbentuk melalui dialog dan koreksi pengajar. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi pengembangan *vocal self-awareness* melalui aktivitas pembelajaran yang secara sengaja mengarahkan mahasiswa untuk mengamati, mengidentifikasi, dan menjelaskan pengalaman vokalnya sendiri.

3. Teknik Vokal dan Pemaknaan Musikal Belum Selalu Terintegrasi

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan pemisahan antara latihan teknik dan pemaknaan musikal. Latihan teknik seperti pernapasan, vokalise, legato, artikulasi, intonasi, dan pengembangan kualitas suara dilakukan sebagai bagian penting dari pembelajaran. Sementara itu, hubungan antara latihan tersebut dengan kebutuhan musikal dalam repertoar tidak selalu dibahas secara eksplisit.

Dalam pembelajaran repertoar, mahasiswa diarahkan untuk menerapkan teknik yang telah dipelajari, tetapi kesempatan untuk menjelaskan mengapa teknik tertentu diperlukan untuk menghasilkan interpretasi musikal tertentu masih terbatas. Dengan demikian, teknik

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

vokal telah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, tetapi belum selalu ditempatkan sebagai alat untuk memahami dan menyelesaikan persoalan musikal.

4. Keterlibatan Mahasiswa Belum Sepenuhnya Berkembang Menjadi Kemandirian Belajar

Mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi dalam proses pembelajaran melalui aktivitas bernyanyi, mengikuti latihan, merespons koreksi, dan melakukan pengulangan. Interaksi individual dengan pengajar juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh perhatian dan umpan balik yang spesifik terhadap kebutuhan vokalnya.

Namun, keterlibatan tersebut belum selalu diikuti dengan kemampuan mahasiswa untuk menentukan arah pembelajarannya sendiri. Dalam menghadapi persoalan vokal, mahasiswa masih cenderung menunggu arahan pengajar mengenai apa yang harus diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Ruang untuk membandingkan beberapa alternatif strategi, mencoba pendekatan yang berbeda, dan memilih solusi berdasarkan hasil yang dirasakan atau didengar mahasiswa masih relatif terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran belum sepenuhnya identik dengan berkembangnya *student agency*. Mahasiswa dapat aktif melakukan latihan, tetapi belum tentu aktif dalam menentukan strategi belajarnya.

5. Refleksi Belum Menjadi Bagian Sistematis dari Siklus Pembelajaran

Refleksi menjadi salah satu aspek yang paling terlihat sebagai kebutuhan pengembangan. Evaluasi terhadap hasil bernyanyi umumnya berlangsung melalui umpan balik pengajar setelah mahasiswa melakukan praktik. Mahasiswa kemudian melakukan perbaikan atau pengulangan berdasarkan masukan tersebut.

Namun, refleksi mahasiswa terhadap proses belajarnya sendiri belum selalu dilakukan secara sistematis. Mahasiswa belum secara konsisten diarahkan untuk menjelaskan apa yang terjadi ketika bernyanyi, mengapa suatu strategi berhasil atau tidak berhasil, perubahan apa yang dirasakan atau didengar, serta tindakan apa yang perlu dilakukan pada latihan berikutnya.

Dengan demikian, proses pembelajaran lebih banyak membentuk siklus praktik–koreksi–pengulangan, sementara siklus praktik–pengamatan–interpretasi–refleksi–strategi perbaikan belum menjadi pola yang dominan.

6. Transfer Keterampilan Vokal pada Konteks Berbeda Masih Terbatas

Tema terakhir berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menerapkan keterampilan yang diperoleh pada konteks baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam melakukan suatu teknik pada latihan atau repertoar tertentu belum selalu diikuti kemampuan menerapkan pemahaman yang sama ketika menghadapi persoalan vokal pada repertoar berbeda.

Mahasiswa cenderung lebih mudah menerapkan strategi ketika konteks dan instruksi yang diberikan relatif sama dengan latihan sebelumnya. Ketika menghadapi karakter lagu, frase, register, dinamika, atau tuntutan ekspresif yang berbeda, mahasiswa masih membutuhkan bantuan pengajar untuk menentukan kembali strategi yang tepat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran vokal perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya menguasai prosedur tertentu,

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

tetapi juga memahami prinsip di balik prosedur tersebut sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan baru.

7. Sintesis Temuan

Keenam tema tersebut menunjukkan adanya pola umum dalam praktik pembelajaran vokal. Pembelajaran telah memberikan pengalaman teknis dan interaksi individual yang intensif, tetapi proses pembelajaran masih relatif berpusat pada pengajar dalam hal identifikasi masalah, pemberian solusi, dan evaluasi. Pada sisi mahasiswa, keterlibatan dalam praktik sudah terlihat, tetapi kesempatan untuk melakukan eksplorasi, refleksi, pengambilan keputusan, dan transfer pengetahuan masih perlu diperkuat.

Temuan tersebut kemudian mengarah pada enam kebutuhan utama bagi pengembangan model pembelajaran vokal berbasis pembelajaran mendalam, yaitu (1) penguatan kesadaran vokal, (2) integrasi teknik dan musikalitas, (3) pengembangan eksplorasi vokal, (4) penguatan *student agency*, (5) integrasi refleksi dalam siklus pembelajaran, dan (6) pengembangan kemampuan transfer keterampilan pada konteks atau repertoar yang berbeda. Keenam kebutuhan tersebut menjadi dasar konseptual untuk merancang model inovatif pembelajaran mendalam vokal pada tahap penelitian berikutnya.Bagian ini berisi hasil dan analisis yang dilakukan dengan penekanan pada jawaban atas masalah. Pada bagian ini, peneliti dapat menambahkan data berupa gambar, grafik, tabel, dll. Penulis harus konsisten terhadap fokus yang diteliti.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Vokal antara Tradisi Master–Apprentice dan Kebutuhan Pembelajaran Mendalam

Apabila hasil penelitian menunjukkan dominasi instruksi dan koreksi pengajar, temuan tersebut perlu dipahami dalam konteks karakteristik pendidikan musik individual. Pembelajaran one-to-one memang memiliki tradisi panjang dalam pendidikan musik dan memberikan keuntungan berupa perhatian individual serta umpan balik yang sangat spesifik. Cox dan Forbes (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran one-to-one singing voice merupakan konteks pedagogis yang unik karena interaksi antara pengajar dan mahasiswa berlangsung secara langsung dan intensif.

Namun, intensitas interaksi tersebut juga dapat menghasilkan ketergantungan mahasiswa terhadap pengajar apabila proses pembelajaran terutama dibangun melalui demonstrasi, imitasi, dan koreksi. Sandberg-Jurström (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran instrumental/vokal individual dapat memperlihatkan ketegangan antara wacana yang membuka ruang refleksi mahasiswa dan wacana kontrol yang mempertahankan struktur hierarkis master–apprentice. Oleh karena itu, persoalannya bukan menghilangkan peran pengajar, melainkan mengubah fungsi pengajar dari sumber keputusan tunggal menjadi fasilitator yang membantu mahasiswa membangun kemampuan mengambil keputusan musikal.

Temuan tersebut sejalan dengan Fredriksson et al. (2024), yang menunjukkan bahwa interaksi guru–peserta didik merupakan elemen penting dalam pembelajaran musik dan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan perspektif peserta didik serta strategi scaffolding. Dengan demikian, pembelajaran vokal yang mendalam tidak berarti mengurangi kualitas bimbingan pengajar, tetapi mengubah pola bimbingan sehingga secara bertahap meningkatkan kemandirian mahasiswa.

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

2. Kesadaran sebagai Fondasi Pembelajaran Vokal Mendalam

Apabila data menunjukkan bahwa mahasiswa belum secara konsisten mampu mengenali kondisi vokalnya secara mandiri, hal tersebut dapat dipahami sebagai persoalan mindful learning. Dalam pembelajaran mendalam, kesadaran tidak hanya berarti memperhatikan instruksi, tetapi menyadari proses belajar dan kondisi diri selama belajar.

Paparo (2022), melalui penelitian fenomenologis mengenai pengalaman penyanyi dalam pendekatan Feldenkrais, menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran terhadap tubuh dapat berhubungan dengan pemahaman penyanyi terhadap proses bernyanyi. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa kesadaran tubuh dan suara merupakan komponen penting dalam pedagogi vokal.

Dengan demikian, pembelajaran vokal yang mendalam perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi mengenai apa yang salah, tetapi juga mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan: Apa yang saya rasakan? Apa yang saya dengar? Apa yang berubah? Mengapa perubahan tersebut terjadi? Strategi apa yang dapat saya coba?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan aktivitas vocal self-monitoring dalam model yang akan dikembangkan.

3. Dari Latihan Teknik Menuju Pembelajaran Bermakna

Penguasaan teknik tetap menjadi bagian fundamental dalam pembelajaran vokal. Namun, teknik akan memiliki makna pedagogis yang lebih kuat ketika mahasiswa memahami hubungan antara teknik tersebut dengan kebutuhan musikal.

Benjamins dkk. (2022) menunjukkan kompleksitas hubungan antara pengalaman musikal dan refleksi dalam pembelajaran performa. Pengalaman belajar menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa tidak hanya melakukan aktivitas musikal, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses refleksi dan interaksi.

Dalam konteks vokal, latihan pernapasan, resonansi, artikulasi, legato, dinamika, maupun vocal placement seharusnya tidak berhenti sebagai latihan prosedural. Mahasiswa perlu memahami bagaimana suatu teknik digunakan untuk menyelesaikan persoalan musikal tertentu. Dengan demikian, teknik vokal menjadi bagian dari proses pemecahan masalah musikal.

Hal ini sejalan dengan gagasan pembelajaran mendalam yang menempatkan pembelajaran bermakna sebagai proses menghubungkan pengalaman baru dengan konteks dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Andayanie dkk., 2025; Siregar dkk., 2025).

4. Refleksi sebagai Kesenjangan Utama

Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi mahasiswa masih terbatas, temuan tersebut merupakan salah satu kontribusi penting penelitian ini. Dalam pembelajaran performa musik, refleksi memungkinkan mahasiswa mengubah pengalaman melakukan sesuatu menjadi pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa sesuatu dilakukan.

Benjamins dkk. (2022) menunjukkan bahwa refleksi memiliki peran penting dalam pengalaman belajar musik dan pengembangan kemampuan performatif. Demikian pula, penelitian mengenai umpan balik dalam pembelajaran musik menunjukkan bahwa umpan

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

balik memiliki hubungan dengan perencanaan, refleksi, motivasi, dan pengaturan belajar (de Bruin, 2023, 2024).

Dalam pembelajaran vokal, refleksi dapat dilakukan secara sederhana melalui siklus:

bernyanyi → mengamati → mengidentifikasi masalah → mencoba strategi → mengevaluasi → menentukan tindakan berikutnya.

Siklus tersebut dapat menjadi salah satu komponen inti model inovatif yang dikembangkan dalam penelitian lanjutan.

5. Pembelajaran Menggembirakan *dan Student Agency*

Pembelajaran menggembirakan perlu dipahami secara lebih mendalam daripada sekadar menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Dalam pembelajaran mendalam, pengalaman positif perlu berjalan bersama keterlibatan aktif, rasa aman untuk bereksperimen, dan kesempatan mengambil keputusan.

Mateos-Moreno dan Erlanson (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran instrumental yang dirancang untuk mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan proaktif dapat membuka kemungkinan perubahan dalam praktik pembelajaran individual. Thompson-Bell (2023) juga menekankan pentingnya student-centred learning dan student agency dalam pendidikan musik tinggi.

Dengan demikian, pembelajaran vokal yang menggembirakan dapat diwujudkan melalui pemberian ruang bagi mahasiswa untuk mencoba berbagai strategi vokal, membandingkan hasil, mendiskusikan pilihan interpretasi, dan menentukan strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan dirinya.

6. Implikasi terhadap Pengembangan Model Inovatif Pembelajaran Mendalam Vokal

Berdasarkan sintesis temuan, model inovatif pembelajaran mendalam vokal perlu dirancang bukan sekadar sebagai model baru untuk mengajarkan teknik vokal. Model tersebut perlu mengubah struktur pengalaman belajar mahasiswa.

7. Temuan penelitian dapat diterjemahkan menjadi beberapa kebutuhan desain:

Vocal awareness — mahasiswa menyadari kondisi tubuh dan suara;
Musical contextualization — mahasiswa memahami hubungan teknik dengan kebutuhan musikal;
Vocal exploration — mahasiswa mencoba berbagai strategi;
Guided application — mahasiswa menerapkan strategi pada repertoar;
Reflection — mahasiswa mengevaluasi proses dan hasil;
Transfer — mahasiswa menggunakan pemahamannya dalam konteks baru.

Struktur tersebut konsisten dengan perkembangan konseptual pembelajaran mendalam yang menempatkan pengalaman belajar sebagai proses memahami, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan, serta mengintegrasikan dimensi *mindful, meaningful,* dan *joyful* (Anwar & Sodik, 2025; Kurnianingsih DKK., 2026).

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan menghasilkan model secara langsung, tetapi menghasilkan landasan empiris untuk menentukan karakteristik dan kebutuhan desain model. Hasil ini selanjutnya dapat digunakan dalam tahap penelitian berikutnya

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

untuk mengembangkan, memvalidasi, dan menguji Model Inovatif Pembelajaran Mendalam Vokal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian pertama, praktik pembelajaran vokal pada pendidikan tinggi musik perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang tidak hanya mencakup latihan dan penguasaan teknik, tetapi juga interaksi, umpan balik, pemaknaan musikal, refleksi, dan pengembangan kemandirian mahasiswa.

Berdasarkan pertanyaan penelitian kedua, perspektif pembelajaran mendalam memberikan kerangka untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dapat hadir dalam pembelajaran vokal. Pembelajaran berkesadaran berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menyadari tubuh, suara, dan proses belajarnya; pembelajaran bermakna berkaitan dengan kemampuan menghubungkan teknik vokal dengan konteks musikal; sedangkan pembelajaran menggembirakan berkaitan dengan keterlibatan aktif, eksplorasi, dan pengalaman belajar yang positif.

Berdasarkan pertanyaan penelitian ketiga, kebutuhan pengembangan pembelajaran vokal mendalam diarahkan pada penguatan kesadaran vokal, keterhubungan teknik dan musikalitas, eksplorasi, refleksi, student agency, dan transfer keterampilan. Temuan tersebut menjadi dasar empiris bagi pengembangan model inovatif pembelajaran mendalam vokal yang mengintegrasikan proses memahami, menerapkan, merefleksikan, dan mentransfer pengalaman belajar vokal.

Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan karakteristik dan sintaks model berdasarkan kebutuhan tersebut, kemudian melakukan validasi ahli, uji coba, dan pengujian implementasi model pada konteks pembelajaran vokal yang lebih luas. Berisi jawaban atau penjelasan atas masalah penelitian. Ditambahkan dengan prospek pengembangan penelitian dan aplikasi selanjutnya pada penelitian selanjutnya.

5. PERNYATAAN PENULIS

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Para penulis juga menyatakan bahwa naskah ini merupakan karya asli dan bebas dari plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning, 1*(1), 47–56. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157

Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi, 17*(1), 69–95. https://doi.org/10.37459/tafhim.v17i01.340

Benjamins, L., Roland, S. L., & Bylica, K. (2022). The complexities of meaningful experiential learning: Exploring reflective practice in music performance studies. *International*

Journal of Music Education, 40(2), 163–176. https://doi.org/10.1177/02557614211043224

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research, 21*(1), 37–47. https://doi.org/10.1002/capr.12360

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity, 56*, 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Cox, D., & Forbes, M. (2022). Introducing multi-sited focused ethnography for researching one-to-one (singing voice) pedagogy in higher education. *Music Education Research, 24*(5), 625–637. https://doi.org/10.1080/14613808.2022.2138842

de Bruin, L. R. (2023). Feedback in the instrumental music lesson: A qualitative study. *Psychology of Music, 51*(4). https://doi.org/10.1177/03057356221135668

de Bruin, L. R. (2024). Instrumental music teachers' development of feedback across the lifespan: A qualitative study. *International Journal of Music Education, 42*(1), 32–46. https://doi.org/10.1177/02557614231151445

Fredriksson, K., Zandén, O., & Wallerstedt, C. (2024). Teaching and learning in music education—A meta-synthesis. *Music Education Research, 26*(2), 193–204. https://doi.org/10.1080/14613808.2024.2319579

Hidayatullah, R., Tejapermana, P., & Nikko Mazlan, C. A. (2024). Music performance pedagogy: Self-regulation in contrabass practice. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik, 7*(2), 184–198. https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p184-198

Jannah, B. T. M., Yuliana, D. V., & Yuniar, D. P. (2026). Deep learning in early childhood education: A systematic review of mindful, joyful, and meaningful pedagogical integration in the Indonesian context. *Nak-Kanak: Journal of Child Research, 3*(1). https://doi.org/10.21107/njcr.v3i1.231

Kruse-Weber, S., Bucura, E., & Tumler, M. (2023). Facilitating collaborative professional development among instrumental and vocal teachers: A qualitative study with an Austrian music school. *Frontiers in Psychology, 13*, 1096188. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1096188

Kurnianingsih, E., Prayitno, H. J., Mu'ti, A., Baidhawy, Z., & Jufriansah, A. (2026). Deep learning as an integrated pedagogical framework: Synthesizing mindful, meaningful, and joyful learning for transformative educational experiences. *Journal of Deep Learning, 2*(2), 125–143. https://doi.org/10.23917/jdl.v2i2.16008

Mateos-Moreno, D., & Erlanson, E. (2024). Investigating one-to-one instrumental music lessons in relation to a training programme on Paul Harris' simultaneous learning.

International Journal of Music Education, 42(1), 148–160. https://doi.org/10.1177/02557614221137844

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

Paparo, S. A. (2022). Singing with awareness: A phenomenology of singers' experience with the Feldenkrais Method. *Research Studies in Music Education, 44*(3). https://doi.org/10.1177/1321103X211020642

Ratri, S. Y., Wagiran, W., Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2026). Deep learning (pembelajaran mendalam) dalam pendidikan Indonesia: Tinjauan sistematis teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(2), 176–191. https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p176-191

Sandberg-Jurström, R. (2022). Creating space for reflection: Meaning-making feedback in instrumental/vocal lessons. *Frontiers in Education, 7*, 842337. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.842337

Siregar, T., Fauzan, A., Yerizon, Y., & Syafriandi. (2025). Designing mathematics teaching through deep learning pedagogy: Toward meaningful, mindful, and joyful learning. *Journal of Deep Learning, 1*(2), 188–202. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11969

Thompson-Bell, J. (2023). Student-centred strategies for higher music education: Using peer-to-peer critique and practice as research methodologies to train conservatoire musicians. *British Journal of Music Education, 40*(1), 20–33. https://doi.org/10.1017/S0265051722000080

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.4
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677